

TYPES OF ERRORS COMMONLY OCCUR IN JAPANESE STUDENTS' LANGUAGE WRITINGS

JENIS KESALAHAN YANG BIASA TERJADI DALAM KARANGAN SISWA BERBAHASA BAHASA JEPANG

Sri Aju Indrowaty
Unibraw – Malang
Ayumirza9220@gmail.com

Abstract

The use of different languages raises various language errors, either consciously or unconsciously. The process of learning a second language cannot be separated from errors they may make. Making errors is a hallmark of learning. However, errors in language production is very disturbing in achieving the goal of attaining a good language. The types of errors made range from errors in listening (kiku), errors in speaking (hanasu), errors in reading (yomu), errors in writing (kaku). Using Japanese in writings, especially in an essay, often results in various errors. This article describes the grammatical errors that are often made by the students in their writings. This study at least find errors in morphological level, errors in phrasal level, and errors in syntactic level.

Keywords: Errors, writing, type of errors

Abstrak

Penggunaan berbagai bahasa menimbulkan berbagai kesalahan berbahasa, baik disadari maupun tidak disadari. Proses pembelajaran bahasa kedua tidak terlepas dari adanya kesalahan. Kesalahan merupakan ciri dari pembelajaran. Namun demikian kesalahan dalam berbahasa sangat mengganggu dalam usaha tujuan pencapaian bahasa yang baik. Jenis kesalahan yang dilakukan bervariasi mulai dari kesalahan mendengarkan (kiku), kesalahan berbicara (hanasu), kesalahan membaca (yomu), kesalahan menulis (kaku). Penggunaan bahasa Jepang dalam penulisan, terutama dalam sebuah karangan sering menimbulkan berbagai kesalahan. Artikel ini menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan gramatika yang sering dibuat oleh para siswa dalam karangan-karangan mereka. Penelitian ini setidaknya menemukan kesalahan dalam hal kesalahan morfologis, kesalahan frasa, dan kesalahan sintaksis.

Kata kunci: Kesalahan, karangan, jenis kesalahan

A. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang selalu dipengaruhi oleh keadaan dan juga tidak terlepas dari pemakaian bentuk waktu pada verbanya, sehingga verba yang berfungsi sebagai predikat akan berubah bentuknya sesuai dengan kondisi dan keadaan yang diacu dari saat pengucapan. Perubahan verba dalam bahasa Jepang jika dilihat berdasarkan pada perubahan predikatnya digolongkan ke dalam kelompok verba yang terdiri dari tiga kelompok. Kelompok I disebut *godandoushi*, kelompok II (*ichidan doushi*) dan kelompok III (*henkaku doushi*).

Proses pembelajaran bahasa kedua tidak terlepas dari adanya kesalahan. Jenis kesalahan yang dilakukan bervariasi mulai dari kesalahan mendengarkan (*kiku*), kesalahan berbicara (*hanasu*), kesalahan menulis (*yomu*), kesalahan menulis (*kaku*). Penelitian ini akan meneliti kesalahan berbahasa terutama kesalahan menulis. Menurut Yoshikawa (1997:4) kesalahan berbahasa Jepang adalah,

日本語誤用分析と言えれば日本語話者のそれではなく、日本語学習者の誤用ということになる、後ほどあげる誤用例はすべて、こうした、日本語学習者ものである。

Nihongo goyou bunseki to ieba nihongo washa no sorede wanaku, nihongo gakushuusha no goyou to iu koto ni naru, ato hodo ageru goyou rei ha subete, koushita, nihongo gakushuu sha mono de aru.

(Kesalahan berbahasa Jepang adalah bukan kesalahan dari penutur asli bahasa Jepang melainkan dari pembelajar bahasa Jepang itu sendiri.)

Berkaitan dengan kesalahan dalam penulisan, maka penelitian ini mengkaji tentang kesalahan yang biasa terjadi dalam karangan mahasiswa. Contoh karangan yang terdapat kesalahan adalah sebagai berikut.

(1a) 初めて会うことは二年高校生です。

Hajimete au koto wa ninen koukousei desu.

(1b)*初めて会うことは高校二年生です。

Hajimete au koto wa koukou ninensei desu.

(Pertama kali bertemu kelas 2 SMA).

Pada kalimat (1a) *ninen koukousei* terjadi kesalahan yaitu berupa urutan kata dalam frasa tersebut menggunakan urutan frasa bahasa Indonesia. Frasa bahasa Jepang yang benar adalah *koukou ninensei* seperti pada contoh (1b). artinya dalam bahasa Indonesia adalah pertama kali bertemu kelas 2 SMA.

Dalam hal ini terjadi kesalahan struktur bahasa Indonesia D-M (diterangkan menerangkan) pada 二年高校生/ninen koukousei yang artinya kelas 2 SMA, kalimat tersebut memakai pola bahasa Indonesia, padahal susunan bahasa Jepang yang benar memakai pola M-D (Menerangkan diterangkan) yaitu 高校二年生/koukou ninensei.

Sedang kesalahan lain terdapat pada contoh (2a).

(2a) わたしの趣味は絵をかきます。

Watashino shumi wa e o kakimasu.

(2b)* わたしの趣味は絵をかくことです。
Watashino shumi wa e o kaku koto desu.
(Hobi saya adalah menggambar).

Pada kalimat (2a) di atas terdapat kesalahan pada pola kalimat ~趣味は絵をかきます/. *shumi wa e o kakimasu* . Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu hobinya menggambar. Bahasa Jepang yang benar adalah seperti pada contoh (2b) Sedang kalimat yang dimaksud oleh mahasiswa adalah hobi saya adalah menggambar.

Pada kalimat pertama (2a) terjadi kesalahan yaitu menyatakan kegemaran dinyatakan dengan menyebut klausa ‘Hobi saya menggambar’ yang diterjemahkan dengan

わたしの趣味は絵をかきます/Watashin o shumi wa e o kakimasu . Dalam hal ini terjadi pola pikir bahasa Indonesia atau terjadi interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Sedang untuk kesalahan morfologi seperti terlihat pada contoh (3a) berikut.

(3a)
わたしはともだちをできることが好きです。
Watashi wa tomodachi o dekiru koto ga suki desu.

(3b)
*わたしはともだちをつくることが好きです。
Watashi wa tomodachi o tsukuru koto ga suki desu.
(Saya suka mendapat teman).

Pada kalimat (3a) di atas terdapat kesalahan

yaitu ともだちをできる/*tomodachi o dekiru*, yang artinya mendapat teman. Hal ini berbeda dengan pembentukan bahasa Jepang seperti contoh (3b). Pada kalimat (3a) terjadi kesalahan yaitu *mendapat teman*

dengan ともだちをできる/*tomodachi o dekiru*. *Dekiru* artinya mendapat dan *tomodachi* artinya teman. Hal ini berbeda

dengan kaidah bahasa Jepang *mendapat teman* dengan

ともだちをつくる/*tomodachi o tsukuru*. Atau kalau diterjemahkan *tsukuru* artinya membuat dan *tomodachi* adalah teman.

Dari beberapa kalimat di atas, terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencari berbagai jenis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa oleh pembelajar bahasa Asing terdiri dari beberapa jenis. Khususnya bahasa Jepang yang memiliki bentuk huruf, tata bahasa dan kosakata sendiri. Menurut Yoshikawa (1997:4) jenis-jenis kesalahan adalah sebagai berikut.

誤用には実に様々なものがある。誤用の研究をするには、まずこれらをいくつかの種類に分けて考えるのが得策である。分類基準として、言語媒体のべつ、つまり発音と表記、言語単位のレベルの別つまり語彙、文法、表記の考え、次の五種とするのが適当と思われる。

(Sebenarnya ada bermacam-macam kesalahan berbahasa. Untuk menelitinya kesalahan berbahasa tersebut terdapat klasifikasinya yaitu, Hatsuon dan Hyoki, kemudian tingkatan bahasa yaitu Goi, Bunpou dan Hyogen).

Kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa Jepang disebabkan oleh berbagai macam fenomena. Menurut Yoshikawa

(1997:11) penyebab kesalahan berbahasa tersebut diantaranya,

- a. Interferensi oleh bahasa Ibu
- b. Pengaruh bahasa Asing yang telah dipelajari sebelumnya.
- c. Pengaruh bahasa Jepang yang telah dipelajari sampai saat ini
- d. Pemahaman yang tidak cukup
- e. Penjelasan yang tidak cukup
- f. Analogi yang tidak tepat
- g. Terlalu dipikirkan.

Corder (dalam Pateda 1989:32) membedakan pengertian kekeliruan *mistakes* dan kesalahan *error*. Dalam hal ini Corder mengemukakan bahwa kekeliruan mengacu pada performansi, sedang kesalahan mengacu pada kompetensi.

2. Jenis Kesalahan

Kesalahan berbahasa merupakan kecacatan suatu ujaran atau tulisan berdasarkan kaidah atau norma yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Menurut Pateda (1989:38) jenis kesalahan,

- a. Kesalahan acuan, *referential errors*
- b. Kesalahan register, *register errors*
- c. Kesalahan social, *social errors*
- d. Kesalahan tekstual, *textual errors*
- e. Kesalahan penerimaan, *receptive errors*
- f. Kesalahan pengungkapan, *expressive errors*
- g. Kesalahan perorangan, *errors of individual*
- h. Kesalahan kelompok, *errors of groups*
- i. Kesalahan menganalogi, *errors of overgeneralization* atau *analogical errors*
- j. Kesalahan transfer, *transfer errors*
- k. Kesalahan guru, *teaching-induced*
- l. Kesalahan local, *local errors*
- m. Kesalahan global, *global errors*

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara atau penulis. Untuk menghindari agar kesalahan acuan tidak terjadi, sebaiknya pesan yang kita

sampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Misalnya, kalau kita mengatakan kursi kuliah akan berbeda dengan kita mengatakan kursi, karena kursi bersifat umum.

Kesalahan register berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Misalnya kata operasi bagi seorang dokter berbeda dengan kata operasi bagi petugas pemerintahan. Sedang kesalahan sosial berhubungan dengan latar belakang sosial, misalnya jenis kelamin, umur, tempat tinggal dan jabatan jadi kesalahan social berhubungan dengan status seseorang.

Kesalahan tekstual muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Misalnya pada kalimat “Anak dokter Ahmad Ali sakit”, memperlihatkan berbagai kemungkinan tafsiran. Sedang kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca.

Kesalahan pengungkapan berkaitan dengan pembicara. Pembicara salah menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakannya atau yang diinginkannya. Sedang kesalahan perorangan berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan oleh perorangan sedang kebalikannya adalah kesalahan kelompok yaitu kesalahan yang dilakukan oleh kelompok homogeny yang mempunyai bahasa ibu yang sama.

Kesalahan menganalogi adalah kesalahan pada si terdidik menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari. Terjadi proses penerimaan yang salah dan terkadang pemukul rataaan yang berlebihan. Sedang kesalahan transfer terjadi karena bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua, dengan adanya integrasi dan interferensi.

Kesalahan guru berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran. Sedang kesalahan local adalah kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang biasa dipakai didaerah tertentu dipakai di daerah lain. Sedang kesalahan global kesalahan karena efek makna seluruh kalimat, yang menyebabkan pendengar

atau pembaca salah mengerti pesan yang disampaikan.

3. Analisis Kontrastif

Untuk mengatasi kesulitan untuk mengajarkan bahasa yang bukan bahasa ibu, dipakai pendekatan analisis kontrastif. Pateda (1989:17) mengemukakan analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa yang mengasumsikan bahwa bahasa ibu mempengaruhi si terdidik ketika mempelajari bahasa kedua.

Whitman (dalam Brown, 1980:150) mengemukakan empat prosedur untuk menerapkan analisis kontrastif. Empat prosedur tersebut yakni,

1. Deskripsi, ahli bahasa atau guru bahasa memerikan (mendeskripsikan) sistem bahasa yang diperbandingkan.
2. Seleksi, ahli bahasa atau guru bahasa menentukan unsur kebahasaan yang berbeda baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi dan sintaktis.
3. Mengkontraskan unsur-unsur tersebut
4. Menentukan kesalahan yang dibuat si terdidik terhadap bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa kedua karena pengaruh bahasa pertama.

4. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode Suwito (dalam Rahardi, 2001:20). Kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mempunyai lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Jadi, dalam kode ini terdapatlah unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi Suwito

(dalam Rahardi, 2001:22). Jadi kode merupakan varian bahasa.

5. Campur Kode

Campur kode dapat terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat juga disebabkan faktor kesantiaian, kebiasaan atau tidak adanya padanan yang tepat.terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan.Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasatersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergense kebahasaan (linguistik convergence).

6. Integrasi

Integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana: 1993:84). Salah satu proses integrasi adalah peminjaman kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Oleh sebagian sosiolinguis, masalah integrasi merupakan masalah yang sulit dibedakan dari interferensi. Chair dan Agustina (1995:168) mengacu pada pendapat Mackey, menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.Mackey dalam Mustakim (1994:13) mengungkapkan bahwa masalah

interferensi adalah nisbi, tetapi kenisbiannya itu dapat diukur. Menurutnya, interferensi dapat ditetapkan berdasarkan penemuan adanya integrasi, yang juga bersifat nisbi.

7. Interferensi

Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat penggunaan dua atau lebih bahasa dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (1995:158) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat tutur yang multilingual sering menyebabkan adanya interferensi bahasa. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer. Transfer ada dua macam, pertama jika penggunaan atau penerapan sistem bahasa pertama terhadap bahasa kedua tidak menimbulkan kekacauan karena kesamaan, sistem tersebut transfer positif. Kedua, jika penggunaan atau penerapan sistem bahasa pertama terhadap bahasa kedua menimbulkan kekacauan karena adanya perbedaan, sistem disebut transfer negatif.

8. Struktur Kalimat Bahasa Jepang

Struktur fungsi yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang antara lain :

1). Subjek (*shugo*)

Definisi subjek menurut Seichi dan Michio adalah,

The subject is an element of a sentence which indicates an agent of an action in active sentences (as in (a)) or an experience of an action (as in (b)) or someone or something that is in a state or a situation (as in (c), and (d)). The Subject is normally marked by the particle *ga* in Japanese unless it is the sentence topic (Seichi dan Michio, 1986 : 11).

Subjek biasanya ditandai oleh partikel *ga*, namun jika tidak, berarti yang dimaksud adalah topik kalimat seperti contoh berikut yang diambil dari Seiichi dan Michio, (1986:11)

- a. ジョンがりんごを食べた
Jon ga ringo o tabeta
Jon makan apel
- b. マリが先生にほめられた
Mari ga sensei ni homerareta
Mary dipuji oleh gurunya
- c. ナンシーはきれいだ
Nanshi wa kireida
Nancy cantik
- d. ドアが開いた
doaga aita
pintunya terbuka.

Namun demikian, tidak selamanya subjek harus hadir secara *eksplisit* dalam sebuah kalimat. Mungkin saja subjek hadir secara *implisit*, seperti dalam contoh :

- e. ボルペンを使ってください
Borupen o tsukatte kudasai
Pakailah bolpen
Yang apabila diucapkan secara lengkap, akan menjadi:
- f. わたしはあなたにボルペンを使って
くださいといたしました。

Watashi wa anata ni “borupen o tsukatte kudasai” to iimashita.
(Saya mengatakan pada anda, “Pakailah bolpen”).

Dalam konteks kewacanaan, kalimat (e) lebih wajar diucapkan jika dibandingkan dengan kalimat (f). berkaitan dengan kewajaran tersebut, Widowson dalam Oka (1994:213) memberikan pertimbangan bahwa unsur kalimat yang sudah ada, pernah dinyatakan, dan atau unsur yang merupakan topik dalam kalimat, tidak perlu dinyatakan dalam kalimat yang bersangkutan karena kehadirannya akan membayangi (*overshadow*) unsur yang

seharusnya menonjol dalam kalimat itu, yaitu kalimat (e) itu sendiri.

Jadi, lengkap tidaknya sebuah kalimat tidak berhubungan dengan benar atau salahnya kalimat yang dimaksud. Benar dan salahnya sebuah kalimat harus dilihat dari segi tuntutan konteks, yakni konteks kewacanaan.

2). Predikat (*jutsugo*)

Seiichi dan Michio (1986:9) menyatakan, “*Predicate is the part of sentence which makes a statement about the subject. The core of the predicate consist either of oa verb, an adjective, or a no mina followed by a form of the copula da*”.

“Predikat adalah bagian dari kalimat yang menerangkan subjek. Inti predikat terdiri dari kata kerja, kata sifat, atau kata benda yang diikuti oleh bentuk dari kopula *da*”. Contoh penempatan predikat dalam kalimat adalah :

a. 松本さんはよく映画をみる

Matsumoto-san wa yoku eiga o miru
Mr. Matsumoto sering nonton film

b. ジョンは日本語の学生です。

Jon wa nihongo no gakusei desu
Jon adalah siswa bahasa Jepang
(Seiichi dan Michio, 1986 : 9).

Dalam bahasa Jepang, predikat digolongkan menjadi tiga macam predikat yaitu verbal, adjektiva, dan nominal. Predikat nominal adalah sebuah kata bantu *desu* dengan perubahannya (Simanjuntak, 1993 : 05).

3). Objek (*mukotekigo*)

Dalam kalimat bahasa Jepang objek dibedakan menjadi dua, yaitu obyek langsung dan objek tak langsung (Seiichi dan Michio, 1986:4).

The direct object of a verb is the direct recipient of an action represented by the verb. It can be animate or inanimate. An animate direct object is the direct experience of some action (as

in (a)). An inanimate direct object is typically something which is created, exchanged, or worked on, in short, the recipient of the action of the verb (as in (b)). Although direct objects are marked by the particle o, nominals or nomina phrases marked by o are not always direct object, as in (c)

“Objek langsung dari sebuah kata kerja adalah penerima langsung dari sebuah tindakan yang dilakukan kata kerja. Objek langsung bisa berupa benda mati atau benda hidup. Objek langsung yang berupa benda hidup adalah yang mengalami langsung sebuah tindakan (seperti pada (a)). Objek langsung yang berupa benda mati adalah khusus sesuatu yang dihasilkan, ditukar atau dikenai pekerjaan atau tindakan, dalam waktu yang singkat, penerima tindakan yang dilakukan oleh kata kerja (seperti pada a(b)). Meskipun objek langsung ditandai oleh partikel *o*, kata benda atau frasa benda yang ditandai oleh partikel *o* tidak selalu berarti objek langsung, (seperti pada (c)).”

a. かわりは一郎をだました。

Kaori wa Ichiroo o damashita
Kaori telah menipu Ichiroo

b. 一郎はみどりにスカーフをやっ

た

Ichiroo wa Midori ni sukaafu o yatta
Ichiroo telah memberikan scarf pada Midori

c. トムはその時公園を歩いていた

Tom wa sono toki kooen o aruiteita
Saat itu Tom sedang berjalan-jalan di taman (Seiichi dan Michio, 1986:4).

Sedangkan objek tak langsung menurut Seiichi dan Michio (1995:20), “*the indirect object of a verb is the recipient of the direct object of the main verb, and is marked by the particle ni. It can be inanimate*”.

(Objek tak langsung dari sebuah kata kerja adalah penerima objek langsung dari kata kerja utama, dan ditandai dengan partikel *ni*. Objek tak langsung bisa berupa benda mati).

a. 一郎はみどりにスカーフをやった
 Ichiroo wa *Midori* ni sukaafu o yatta
 Ichiroo telah memberi scarf pada *Midori*

6. 台風は九州地方に多大の被害を与えた
 Taifuu wakyuushuu-chihoo ni tadai no higai o ataeta
 Angin topan itu menyebabkan kerusakan besar di *daerah Kyuushuu* (Seiichi dan Michio, 1995 : 20).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa objek merupakan unsur kalimat yang menderita akibat tindakan predikat.

4). Keterangan

Menurut Masuoka dan Takubo (1989) pada prinsipnya adverbial digunakan sebagai kata keterangan predikat. Jenis *fukushi* ‘adverbial’ yang utama adalah *yotai no fukushi*, *teido no fukushi*, *hindo no fukushi* dan *tensu-asupekuto no fukushi*. Sedangkan kata yang berfungsi sebagai kata keterangan terhadap keseluruhan kalimat disebut *bunshuushoku fukushi*, yang dianggap sebagai salah satu jenis adverbial.

Yang dimaksud dengan *yotai no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktifitas. Misalnya adverbial *yukkuri* ‘perlahan-lahan’ pada ungkapan *yukkuri aruku* ‘berjalan perlahan-lahan’, merupakan *yotai no fukushi* yang menerangkan tentang bagaimana suatu aktifitas *aruku* ‘berjalan’ berlangsung. Adverbial yang termasuk pada kelompok ini antara lain *iyaiya*, *kowagowa*, *gussuri*, *bonyari*, *niyaniya*, *shikushiku*, *jitto*, *sassato*, *hakkiri(to)*, *kippari(to)*, *sukusuku(to)* dan lain-lain.

Struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia,

terutama dilihat dari susunan jabatan kalimatnya. Menurut Simanjuntak (1993:05), inti kalimat bahasa Jepang adalah predikat yang selalu diletakkan pada akhir kalimat. Predikat ini terbagi atas tiga macam, yaitu verbal, nominal, dan adjektiva. Predikat nominal terdiri atas kata benda dan kata bantu *desu* dengan perubahannya.

Setelah berbagai struktur kalimat yang telah dijelaskan diatas, secara umum struktur kalimat dalam bahasa Jepang adalah,

1. S-P

これは日本語の本です

Kore wa Nihongo no hon desu
 (Sudjianto. 2000:32).

S P

Ini buku bahasa Jepang.

2. S-O-P

山田さんは中国語がわかります

Yamada-san wa Chuugokugo ga wakarimasu (Naoko, 1996:9).

S O

P

Yamada mengerti bahasa Cina.

3. S-O-K-P

私 はえびがすこしい食べません

Watashi wa ebi ga sukoshii tabemasen (Sudjianto, 2000 : 38).

S O K P

Saya makan sedikit udang (saya tidak terlalu suka makan udang)

M D

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan orientasi membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil belajar siswa (Moleong 2002:3).

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah karangan 40 mahasiswa S1 Sastra Jepang. Karangan yang diambil adalah dari ulangan harian yang berjudul *watashi no yume* (私の夢) dan UTS yang berjudul *anata no taisetsuna hito* (あなたの大切な人). Serta tugas dari mahasiswa yang berjudul *watashi no tomodachi* (わたしの友達), *watashi no ramadhan kyuka* (わたしのラマデヤン休暇), *doushite nihongo o benkyou shite imasuka* (どうして日本語を勉強していますか), *insutanto shokuhin* (インスタント食品), *tomobataraki* (共働き), *miai to kekkon* (見合いと結婚), *nihongo no jugyou* (日本語の授業), *Indonesia no shoukai* (インドネシアの紹介).

D. PEMBAHASAN

Pembahasan pertama adalah kesalahan gramatikal yang terjadi pada tataran tataran morfologis. Sedang pembahasan kedua adalah kesalahan yang meliputi kesalahan frasa, kesalahan klausa dan kesalahan kalimat majemuk

1. Kesalahan Morfologis

Data yang diperoleh dari karangan mahasiswa 11 karangan yang terjadi kesalahan Morfologi. Sedang yang disebut dengan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Sedang bentuk morfem selalu diikuti awalan, akhiran, dan sisipan (Chaer, 2007:151). Kesalahan morfem dibedakan jenisnya menjadi.

a. Pembentukan kata

(1a)*

だんだんむずかしいになります。

Dan dan muzukashii ni narimasu.

(1b) だんだんむずかしくなります。

Dan dan muzukashiku narimasu.

(“Semakin lama semakin susah”)

Pada kalimat (1a) terjadi kesalahan morfologi yaitu bentuk ~になる dalam pemakaian kata. Mahasiswa menuliskan dalam karangannya, kata sifat + になります/narimasu= kata sifat +に/ni+ になります/narimasu . Padahal tata bahasa yang benar adalah kata sifat ditambah ~くなる. Menjadi seperti pada (1a). Kata sifat + ~くなる /ku naru yaitu だんだんむずかしくなりま/ dan dan muzukashiku narimasu. Yang artinya Semakin lama semakin dingin.

(2a)

*英語の授業は楽しいになります。

Eigo no jugyou ha tanoshii ni narimasu.

(2b) 英語の授業は楽しくになります。

Eigo no jugyou ha tanoshiku narimasu.

(“Kuliah bahasa Inggris menyenangkan”)

Pada kalimat (2a) terjadi kesalahan morfologi yaitu bentuk ~になる dalam pemakaian kata. Mahasiswa menuliskan dalam karangannya, kata sifat + になります/narimasu= kata sifat +に/ni+ になります/narimasu . Padahal tata bahasa yang benar adalah kata sifat ditambah ~くなる。Menjadi seperti pada (2b). Kata sifat + ~くなる /ku naru yaitu 楽しくになります/. tanoshiku narimasu. Yang artinya menyenangkan.

(3a) *休み時、私は母に手伝えさせます。

Yasumi toki, watashi ha haha ni tetsudaesasemasu.

(3b)

休み時、私は母に手伝わさせます。

Yasumi toki, watashi ha haha ni tetsudawasemasu.

(“Saat libur saya disuruh membantu orang tua”)

Pada kalimat (3a) terjadi kesalahan morfologi. Yaitu bentuk ~させます. Mahasiswa menuliskan dengan kata kerja bentuk masu + させます/ sasemasu, dalam hal ini 手伝え/tsutae+ させます/ sasemasu menjadi 手伝えさせます/ tetsudaesasemasu.. Pembentukan kata yang benar menurut tata bahasa Jepang adalah

手伝わさせます/tetsudawasemasu.

Yang artinya dalam bahasa Indonesia disuruh membantu.

b. Kurang dalam perubahan kata

(4a)* 高校の時、実は医学に習いたいですが。

Kouko no toki, jitsu ha igaku ni naritai desuga.

(4b)

高校の時、実は医学に習いたかったですが。

Kouko no toki, jitsu ha igaku ni naritakatta desuga.

(“Waktu SMA, ingin masuk ke fakultas kedokteran”).

Pada kalimat (9a) Pada kalimat terjadi kesalahan kalimat morfologi pada kalimat yaitu naritai 習いたい/. Dalam hal ini karena bentuk lampau maka menjadi naritakatta/習いたかった. Kalimat di atas pembetulannya harus memakai bentuk lampau, karena kalimat tersebut didahului oleh keterangan waktu 高校の時/ Kouko no toki yang artinya waktu SMA.

2. Kesalahan Frasa

a. Kesalahan Urutan

Dari data-data yang terkumpul banyak terjadi kesalahan frasa yang dibuat oleh mahasiswa. Menurut data yang terkumpul, kesalahan dibagi menurut jenisnya. Adapun data yang terjadi kesalahan urutan adalah.

(5a)

二年生の高校時、たくさん日本音楽と日本のグループアイドルをしてしまいました。

Ninensei no koukoutoki, takusan nihon ongaku to nihon no gurupu aidoru o shite shimaimashita.

(5b)

高校時の二年生、たくさん日本音楽と日本のグループアイドルをしてしまいました。

koukoutoki no Ninensei, takusan nihon ongaku to nihon no gurupu aidoru o shite shimaimashita.

(“Pada waktu kelas 2 SMA (saya) banyak tahu lagu dan grup idola Jepang”)

b. Kesalahan pembentukan

(6a)

*私たちはしばしば一緒に勉強しました

。

Watashitachi ha shiba shiba issho benkyou shimashita

(6b)

私たちはしばしば一緒に勉強しました

Watashitachi ha shiba shiba isshoni benkyou shimashita

(“Kami sering belajar bersama-sama”)

Pada kalimat (6a) di atas terdapat kesalahan 一緒に/isshou. Dalam hal ini 一緒に/isshou harus diikuti oleh partikel に/ni.

c. Nominalisasi

(7a)

*東方神起のついてはだんだん好きにな
ってしまいました。

Tohoushinki no tsuite ha dandan suki ni
natte shimaimashita.

(7b)

東方神起についてはだんだん好きにな
ってしまいました。

Tohoushinki no tsuite ha dandan suki ni
natte shimaimashita.

(“Tentang grup Tohoushinki semakin lama
semakin suka”)

Pada kalimat (7a) di atas terdapat
kesalahan pada pola kalimat ~ついて/
tsuite. Artinya dalam bahasa Indonesia
yaitu mengenai atau tentang. Bahasa
Jepang yang benar adalah seperti pada
contoh (7b) karena ~ついて/ tsuite,
partikel yang mendahului adalah に/ni .

d. Kesalahan Klausa

Dari data yang diperoleh dari
karangan mahasiswa terdapat 2 karangan
yang terjadi kesalahan klausa. Adapun
data tersebut yaitu,

(8a)

*日本のようなインドネシアには見合いの事
があります。

Nihon no youna Indonesia ni ha miiai no
koto ga arimasu

(8b)

日本のような見合いの事がインドネシアにあ
ります

Nihon no youna miiai no koto ga Indonesia
ni arimasu

(“Seperti Jepang di Indonesia juga
terdapat perjodohan”)

3. Kesalahan kalimat Majemuk

Dari data yang diperoleh dari
karangan mahasiswa terdapat 4 karangan

yang terjadi kesalahan kalimat majemuk.
Adapun data tersebut adalah.

(9a)

*時々、友達と散歩すると旅行を一緒に行
きました。

Tokidoki, tomodachi to sanpo suru to
ryokou o issyou ni ikimashita.

(9b)

時々、友達と散歩したりと旅行を一緒に
行ったりしました。

Tokidoki, tomodachi to sanpo shitari to
ryokou o issyou ni ittari shimashita.

(“Sering bersama teman pergi jalan-jalan
dan bertamasya bersama”).

Pada kalimat (9a) terjadi kesalahan karena
menggunakan dua kalimat kata kerja,
sebetulnya menggunakan ~たり

~たりします。

E. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul
Jenis Kesalahan Yang Biasa Terjadi
Dalam Karangan Mahasiswa, dapat
disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesalahan morfologi yang dilakukan
oleh mahasiswa yang terbanyak
karena pembentukan yang salah dan
sebagian karena kurang dalam
penyusunan bentuknya.
2. Kesalahan Sintaksis pada tataran
frasa yang dilakukan oleh mahasiswa
terdiri dari kesalahan urutan,
kesalahan pembentukan frasa dan
nominal. Ditemukan juga frasa
perbandingan yang mengalami
kesalahan. Kesalahan klausa yang
dilakukan oleh mahasiswa karena
urutan dan kurang. Kesalahan
kalimat majemuk yang dilakukan
oleh mahasiswa adalah jenis
majemuk koordinatif dan majemuk
subordinatif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1988). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Ardiana, Leo Idra (1990). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Diklat perkuliahan JPBSI FPBS IKIP Surabaya.
- Atsuko, Kawashima. (1992). *Particles Plus a Complete Guide to the Usage Particles in Modern Japanese*. Tokyo: Harcourt Brace Jayanesich Japan.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New-Jersey: Prentice-Hall.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Lonie. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corder, S.P (1967). *The Significance of Learner's errors*. Reprinted in J.C.
- Richards (ed) (1974,1984) *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2003. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Guntur, Henry dan Djago. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Gurupu. Jamashi (1998). *Bunkei Jiten* :Kurosio Shuppan
- Harras, Kholid A & Andika Dutha Bachari (2009). *Dasar Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press
- Kentjono, Djoko. (2010). *Tata Bahasa Acuan Indonesia untuk penutur asing*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Introduction to Word Formation and Word Classes*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masuoka, Takashi dan Takubo, Yukinori, 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*, Japan : Kuroshio.
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Rusyana, Yus. (1989). *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: FPBS IKIP Bandung.
- Rahardi, R. Kunjana (2001). *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Seiichi, Makino and Michio Tsutsui. (1986). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, Tokyo: The Japan Times, Ltd
- Syamsudin dan Damaianti, Vismaia. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1988). *Linguistik: Essai tentang Bahasa dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sudjianto. (2000). *Gramatika Bahasa Jepang Modern: Partikel dan Verba Bantu dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Tirtawijaya, Totong (1987). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Surabaya: JPBSI IKIP Surabaya.
- Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:7)
- Waridah, Ermawati (2003). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Surakarta: Henary Cipta.